

USE OF MALAY-ARABIC SCRIPTURES OF JAWI/PEGON IN NUMBER OF ANCIENT METAL CURRENCIES IN INDONESIA FROM PRE-INDEPENDENCE TO EARLY INDEPENDENCE

Agung Gumilar

STIT (Institute of Tarbiyah Science) Al-Hidayah Tasikmalaya
e-mail: abuchengiz87@gmail.com

ABSTRACT

Currency since the early times has a significant historical value, it was representing the culture from different periods. The Jawi/Pegon script has in long term issues since the emergence of Islam to the Nusantara archipelago in 7th century CE. This script can be found in Indonesian old coins which dated from 13th Century CE until the early Indonesian Republic in the first half of 20th Century. Therefore, it is important to do a research for the existence of the Arab-Malay script through coins. Moreover, deeper research is needed to know its true role in history. It is very necessary to do because the Arab Jawi/Pegon script as a part of the Nusantara cultural heritage has been “forgotten” for so long time. In studying the Arab Jawi/Pegon script existence and its role in old Indonesian monetary system, the writer prefers using literature studies. It means that this article will focused on library research because the analysis is directed the books and writings related to the discussion.

Keywords: Arab Jawi or Pegon Script, Old Currency

مستخلص

يهدف هذا البحث الى كشف الهدف من استعمال الحروف العربية باللغة الملايوية في بعض المسكوكات القديمة في اندونيسيا . قام هذا البحث بالمنهج النوعي. ثم تمام تحليله بالملاحظات والمقابلات و التوثيق و التتليث لتحديد الهدف . من خلال البحث علي البيانات وجد الباحث بعض المعلومات الرئسية التي تتعلق بالهدف صك العملة بعض الدول القدسة في اندونيسيا حاليا بالحروف العربية الاصلية والحروف العربية اللأوية, منها : غرض التعليم الديني ثم غرض السياسي والتجاري ثم غرض الشعبي. لقد تم هذا البحث بأسلوب التاريخي.
الكلمات المفتاحية: المسكوكات, العربية, الملايوية

PENDAHULUAN

Kebudayaan Indonesia sejak awal pembentukannya seringkali banyak dipengaruhi unsur-unsur peradaban luar yang kemudian berakulturasi dengan budaya setempat. Di antara unsur yang paling menonjol dalam peradaban suatu bangsa adalah penggunaan aksara. Secara leksikal Aksara adalah lambang bunyi atau fonem (Gilbert J. Garraghan:1963). Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1996) aksara adalah sistem tanda grafis yang digunakan manusia untuk berkomunikasi. Istilah lain yang merujuk mengenai aksara adalah Huruf atau Abjad (dalam bahasa Arab) yang dimengerti sebagai lambang bunyi (fonem). Aksara dikenal juga dengan “sistem tulisan”. Pada perkembangannya, aksara mengandung arti suatu sistem simbol visual yang tertera pada kertas maupun media lainnya, seperti batu, pohon, kayu, kain untuk mengungkapkan unsur-unsur yang ekspresif dalam suatu bahasa (Roza E, 2017:180). Aksara memiliki fungsi yang sangat penting dalam urat nadi peradaban karena melalui aksara dapat diperoleh gambaran lebih jelas mengenai alam pikiran, adat istiadat, kepercayaan, dan sistem nilai yang berlaku pada masyarakat masa lampau (Soebadio, 1975: 1)

Masyarakat Indonesia kuno telah lama mengenal beberapa bentuk aksara sebelum kedatangan Islam, kebanyakan dari aksara awal tersebut dipengaruhi aksara yang berasal dari wilayah Asia Selatan. Seiring kedatangan dakwah islam pada sekitar abad ke-7 masehi ke wilayah Nusantara (Tugiyono, et al., 2001;7) peradaban baru ini telah memberi warna tersendiri terhadap perkembangan budaya dan peradaban masyarakat Indonesia kuno, di termasuk di dalamnya mempengaruhi sistem penggunaan aksara melalui penggunaan abjad

Arab sebagai aksara resmi pengajaran Islam. Lambat-laun aksara Arab Melayu Jawi/Pegon mulai posisi menggeser aksara-aksara Asia Selatan dalam menuliskan bahasa Melayu sebagai *lingua franca* di Nusantara (Chambert Loir, 2002: 144)

Aksara Arab Melayu digunakan dalam penulisan bahasa-bahasa yang dipakai oleh rumpun bangsa Melayu (termasuk di dalamnya Bahasa Jawa, Sunda, Bugis dll) menggantikan Aksara Kawi, karena itu huruf Arab jawi/Pegon memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan budaya literasi dan intelektualitas masyarakat Indonesia di masa lampau.

Secara umum tidak ada perbedaan yang berarti antara Aksara Arab Melayu yang disebut Jawi atau Pegon. Perbedaan antara aksara Arab Melayu Jawi dan Pegon tidak lebih hanyalah perbedaan etimologis semata. Arab Pegon merupakan sebutan untuk huruf Hijaiyah/Arab yang digunakan untuk menulis bahasa Melayu dan Jawa (dahulu Jawa Kuno) (Sanusi, 2010: 65). Sedangkan Orang Melayu seringkali menyebutnya dengan “tulisan Jawi”, “huruf Jawi”, atau “Arab Melayu” (Noordiyanto, 2016:28).

Perbedaan inti antara huruf Arab Melayu Jawi/Pegon dengan huruf Hijaiyyah asli terletak pada *typeface* (rupa bentuk) aksara Arab yang digubah dengan mengadokomodasi bunyi sehingga dapat mengikuti dialek dan pelafalan bahasa lokal. Secara umum dapat dikatakan bahwa Aksara Melayu Jawi/Pegon adalah aksara yang mengadopsi Abjad Arab atau huruf Hijaiyyah. Akan tetapi terdapat tambahan beberapa huruf akibat kebiasaan masyarakat dalam penyesuaian dengan bahasa asli. Beberapa tambahan kaidah bacaan dan penulisannya didasarkan pada modifikasi yang bertahap, seperti huruf (*Ca*) yang ditulis dengan menggunakan huruf Arab (*Jim*) dengan titik tiga. Kemudian (*Pa*) menggunakan huruf (*Fa'*) dengan tiga titik diatas. Aksara (*Dha*) menggunakan huruf (*Dal*) dengan tiga titik diatas. Aksara (*Nya*) menggunakan huruf (*Ya'*) dengan tiga titik diatas, erta aksara (*Nga*) dengan menggunakan huruf Arab (*Ain*) dengan tiga titik (Hisyam, 2006: 490-491).

ج jim	ث tha	ت ta	ب ba	أ alif
ڟ da	د dal	خ kha	چ cha	ح ha
ش shin	س sin	ز zai	ر ra	ذ dzal
ظ dzo	ڙ ɹa	ط tho	ض dhad	ص shad
ڤ pa	ف fa	ڠ nga	غ ghain	ع ain
م mim	ل lam	ڨ ga	ك kaf	ق qaf
ي ya	ه ha	و wau	ڤ nya	ن nun

TABEL 1.1 Aksara Arab Melayu (Sumber: Dokumentasi Soekarno, R. 2004)

Menyebarnya penggunaan sistem penulisan aksara Arab Melayu di kalangan masyarakat Indonesia pada masa lampau, tidak dapat dilepaskan dari kegiatan perdagangan dan eksistensi kekuatan politik. Berdirinya institusi politik berasaskan Islam di paruh terakhir abad ke-13 serta resminya Islam sebagai agama yang dianut, turut memberikan andil dalam terjadinya evolusi mata uang lokal yang ikut “terislamisasi”.

Secara umum mata uang telah mengalami evolusi sepanjang sejarah peradaban manusia, tidak terkecuali pada mata uang Indonesia pada masa sebelum kemerdekaan hingga masa awal kemerdekaan. Pada kurun Abad ke-13/14 orang-orang Nusantara mulai mengenal bentuk/desain baru mata uang logam berbentuk koin yang menggantikan potongan-potongan logam mulia (Trigangga, et.al. 2002:9-12). Desain koin ini segera diadopsi negeri-negeri yang menjadi basis dakwah Islam. Tidak terkecuali kerajaan-kerajaan Islam seperti Samudera-Pasai (abad ke -13 s.d 16 Masehi), Demak (abad ke 16 M), Melaka (abad ke-15 s.d ke-16 M), Aceh (abad ke -16 s.d ke-20 M), Banten (abad ke-16 s.d ke-19 M) dan kesultanan-kesultanan lain di seluruh wilayah Nusantara segera mencetak dan mengeluarkan mata uang logam beraksara Arab baik itu berisi inskripsi Arab asli maupun Arab Melayu, usaha pencetakan mata uang ini tidak terlepas dari dorongan semangat untuk menyebarkan dakwah Islam serta memudahkan perkembangan lembaga-lembaga sosial baru yang belum dikenal pada masa sebelumnya (Lombard, 2002:130).

Kegiatan pencetakan mata uang dengan membubuhkan aksara Arab Jawi/Pegon ini masih tetap berlangsung hingga masa kedatangan bangsa-bangsa kolonialis dari Eropa seperti Inggris dan Belanda pada kurun waktu abad ke-16 s.d awal abad ke-20 (Trigangga, et al., 2003;19-24), hal ini menyiratkan betapa pentingnya kedudukan aksara Arab Melayu, baik dalam segi perdagangan maupun politis.

Penggunaan aksara Arab Melayu dalam mata uang logam Nusantara telah memberikan khazanah tersendiri pada sejarah Indonesia. Secara tersirat al ini mengindikasikan bahwa Aksara Arab Jawi/Pegon mendapatkan tempat khusus pada sejumlah besar lapisan masyarakat Indonesia pada masa lalu dalam kurun waktu yang cukup lama.

Melihat adanya korelasi antara penyebaran huruf arab pegon dan kegiatan transaksi, yang dalam hal ini menggunakan mata uang di beberapa wilayah Indonesia pada masa lampau, peneliti merasa penting untuk menelitinya baik dari sisi ilmu bahasa maupun dari sisi ilmu arkeo-numismatik, mengingat tradisi penulisan aksara arab pegon pada mata uang logam cukup berarti dan belum banyak diangkat dalam kajian bahasa maupun humaniora. Dalam hal ini peneliti membatasi subjek kajian hanya dalam aspek mata uang logam saja, mengingat mata uang logam telah digunakan secara berabad-abad, serta lebih mudah dikaji ketimbang mata uang berbahan kertas yang cenderung mudah rusak.

METODE

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode deskriptif kualitatif dimana tulisan akan disajikan dalam bentuk kalimat atau gambar ketimbang angka (pengukuran). Kegiatan deskripsi, baik itu pencatatan maupun pemotretan dilakukan terhadap beberapa sampel tinggalan mata uang kuno yang memiliki karakteristik aksara Arab Melayu, baik itu yang dimiliki oleh penulis maupun beberapa koleksi pribadi para kolektor yang telah diberikan persetujuan untuk diteliti, kegiatan tersebut dilaksanakan pada tahun 2018-2019. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam tulisan ini adalah; 1) data primer, berupa literatur dan 2) data sekunder, yaitu melalui observasi dan dokumentasi

Dalam mengolah data seluruh sampel mata uang beraksara jawi, telah digunakan metode-metode arkeologi yang mempertimbangkan faktor ruang, waktu, dan bentuk. Hal ini sesuai dengan pendapat Spaulding (1960:439) yang menyatakan bahwa arkeologi secara minimal adalah studi inter-relasi dari faktor bentuk, ruang, dan waktu. Tahap awal penelitian ini dilakukan melalui analisis khusus, analisis khusus adalah melakukan analisa terhadap ciri masing-masing dari sampel mata uang yang mencakup: bentuk, ukuran, hiasan, bahan, serta keadaan fisiknya (widoyono, 1986:331-332). Dalam yulisan ini penulis lebih menitikberatkan pada hiasan pada mata uang yang memiliki karakteristik aksara Arab Melayu tanpa mengesampingkan aspek bentuk dan bahan yang digunakan. Kegiatan tersebut secara umum dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Penelitian dari segi bentuk dan ukuran dilakukan dengan mengamati bentuk, mengukur diameter mata uang sample, tipe bentuk yang digunakan. Sehingga menghasilkan variasi berbagai variasi bentuk dan sub variasi mata uang yang beraksara pegon
2. Penelitian dari segi hiasan dilakukan dengan mengamati sisi muka (observe) dan sisi belakang (reverse). Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan hiasan adalah tipe aksara Arab Melayu Jawi/Pegon yang digunakan dalam mata uang.
3. Penelitian dari segi bahan yang digunakan hanya berdasar pada pengamatan luar dan referensi ilmiah semata, mengingat pemeriksaan laboratorium yang bersifat kimiawi lebih bersifat destruktif, dan beberapa item sampel merupakan koleksi para kolektor/numismatis yang hanya dapat diakses secara terbatas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mata Uang Logam Beraksara Arab Melayu Jawi/Pegon yang Pernah Berlaku Di Indonesia

Dari hasil pengumpulan informasi antara akhir tahun 2018 hingga awal tahun 2019 didapatkan 23 sample mata uang logam, koin-koin tersebut secara garis besar terdiri dari koin-koin masa Pra-Kolonial (dikeluarkan oleh kerajaan-kerajaan Nusantara), masa Kolonial (dikeluarkan oleh para penjajah Eropa), dan masa kemerdekaan yang kesemuanya menggunakan Aksara Arab Jawi/Pegon dalam hiasannya. Secara rinci sample tersebut terdiri atas 12 keping sampel mata uang logam beraksara melayu dikeluarkan kesultanan-kesultanan pada masa pra-kolonial, 8 keping sampel dikeluarkan oleh pemerintah kolonial asing, dan 3 keping dikeluarkan oleh pemerintah Republik Indonesia pada masa awal kemerdekaan.

1. Sampel mata uang logam beraksara arab melayu yang dikeluarkan kesultanan-kesultanan pada masa pra-kolonial

Ditinjau dari segi bentuk dan ukuran mata uang lokal pada masa pra kemerdekaan dapat diidentifikasi atas empat macam

1. Bulat tanpa lubang, berukuran kecil
2. Bulat berlubang segi enam, berukuran kecil
3. Bulat tanpa lubang, berukuran sedang
4. Tidak beraturan

Dikaji dari segi hiasan

1. Mata uang lokal beraksara arab melayu dan berbahasa arab
2. Mata uang lokal beraksara arab melayu dan berbahasa lokal
3. Mata uang lokal beraksara arab melayu yang memiliki dua sisi
4. Mata uang lokal beraksara arab melayu yang memiliki satu sisi (uniface)

Diamati dari segi bahan mata uang lokal umumnya terbuat dari 5 bahan yaitu: emas, perak, timah, perunggu, dan tembaga

2. Sampel mata uang logam beraksara arab melayu dikeluarkan pemerintah kolonial asing pada masa pra-kemerdekaan

Ditinjau dari segi bentuk dan ukuran mata uang lokal pada masa pra kemerdekaan dapat diidentifikasi atas dua macam

1. Bulat tanpa lubang, berukuran kecil
2. Bulat tanpa lubang, berukuran besar

Dikaji dari segi hiasan:

Mata uang kolonial beraksara arab melayu , jawa, dan latin (bilingual/multilingual)

Diamati dari segi bahan sampel:

Mata uang era kolonial terbuat dari dua bahan yaitu: perak dan tembaga

3. Sampel mata uang logam beraksara arab melayu dikeluarkan oleh pemerintah republik Indonesia pada masa awal kemerdekaan.

Ditinjau dari segi bentuk dan ukuran sampel mata uang lokal pada masa awal kemerdekaan dapat diidentifikasi menjadi dua macam:

1. Bulat berlubang, berukuran kecil
2. Bulat tanpa lubang, berukuran sedang
Dikaji dari segi hiasan

Mata uang RI beraksara arab melayu dan latin

Diamati dari segi bahan sampel mata uang lokal umumnya terbuat dari 2 bahan yaitu timah dan nickel

MATA UANG LOKAL BERAKSARA ARAB MELAYU YANG BEREDAR PADA MASA KESULTANAN

Mata Uang Samudera Pasai



Gambar 1. Mata Uang Emas Samudera-Pasai (Sumber: Dokumentasi Okky Okta Wijaya, 2018)

Mata uang emas ini diperkirakan berasal dari Samudera-Pasai (abad ke 13-16) karena ditemukan di situs Cot Astana, Aceh Utara menggunakan alat pengesahan logam yang kemudian dilelang dalam sebuah gallery hingga disimpan seorang kolektor asal Palembang. Mata uang ini memiliki berat 0,20 gram dan berdiameter 8 milimeter. Pada mata uang ini ditemukan aksara yang diduga arab-melayu.

Sisi depan terbaca kata المره “al-Merah”

Sisi belakang terbaca الظاهر “al-dzahir” dalam khat kufik, mata uang ini belum pernah dipublikasikan dalam referensi apapun dan merupakan temuan terbaru dari situs Kute Karang. Nama Merah dapat diasosiasikan dengan gelar bangsawan lokal di wilayah aceh dan Sumatra Utara.

Besar kemungkinan mata uang ini berasal dari periode awal Samudera Pasai (Meurah Sillu/Malik al-Shalih) dan satu-satunya mata uang Samudera-Pasai yang memuat istilah gelar penguasa lokal.



Gambar 2. Mata Uang *Deurheum* Emas Samudera Pasai (Sumber: Dokumentasi Agung Gumilar, 2019)

Mata uang emas Samudera-Pasai memiliki berat 0,60 gram dan berdiameter 10 mm. dalam mata uang ini ditemukan aksara arab pada kedua sisinya

Sisi depan

محمد ملك الظاهر

“Muhammad Malik al-dzahir”

Sisi belakang

السلطان العادل

“al-sulthan al-adil”

Para ahli sejarah dan numismatis berbeda pendapat mengenai pertanggalan mata uang ini, Leyten (2006:121) dan Trigangga, et.al (2002:15) menyatakan mata uang ini merupakan mata uang dirham emas tertua yang berasal dari Samudera-Pasai dan berasal dari masa Sultan Muhammad Malik al-dzahir yang memerintah pada tahun 1297-1326 M/696-721 Hijriyyah. Sedangkan Muhammad, T (2015, 156) memperkirakan mata uang ini berasal dari masa pemerintahan Sultan Muhammad Syah yang memerintah Samudera-Pasai di akhir abad ke-15 Masehi.

Ragam hias mata uang yang membubuhkan “Malik al-Dzahir” dan “al-sulthan al-adil” merupakan bentuk ragam hias terlama yang digunakan pada mata uang pada masa kesultanan di wilayah Sumatra dan sekelilingnya, bentuk pola ragam hias jenis ini baru hilang di tahun 1607, yaitu pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda dari Kesultanan Aceh Darusalam (Leyten: 2006, 6)



Gambar 3. Mata uang pitis *Keuh/Kaf* timah Samudera Pasai. (Sumber: Dokumentasi Agung Gumilar,2019)

Pitis *keuh* timah Samudera Pasai dengan berat 1, 06 gram dan berdiameter 13 mm. mata uang ini ditemukan pertengahan tahun 2018 di bekas reuntuhan Cot Istana dan memiliki hiasan berupa aksara Arab Melayu

Sisi depan

السلطان العادل Al-Sultan al-Adil

Sisi belakang

معز الدين *Muizzudin*

Mata uang langka ini diperkirakan berasal dari masa Sulthan Muizzudin Ahmad bin Zainal Abidin yang memerintah Samudera-Pasai selama 6 bulan pada tahun 1466 masehi (Muhammad T, 2015 :153)

Mata Uang Demak



Gambar 4. Mata Uang Pitis Timah Kesultanan Demak (Sumber: Dokumentasi Agung Gumilar, 2018)

Mata uang ini ditemukan di wilayah perairan Musi, Palembang, Sumatra selatan. Memiliki berat 2,07 gram dan diameter 24 mm. Mata uang ini berjenis *uniface* (memiliki inskripsi pada satu sisi saja). Koin ini memuat aksara Arab Melayu berbahasa Melayu dan Jawa.

Sisi muka terbaca

سلطان رتو فخرن الفات هـ

“*sulthan ratu pangeran al-fatah*”

Robinson (2015:20) menyatakan mata uang ini dicetak di Jawa pada masa Raden Fatah masih memegang kendali tampuk pimpinan kesultanan Demak Bintoro sekaligus Palembang.

Mata Uang Banten



Gambar 5. Mata Uang Kasha Perunggu Banten (Sumber; Dokumentasi Agung Gumilar, 2019)

Mata uang Banten, sering pula dikenal dengan mata uang Kasha, ditemukan di wilayah situs kota Banten Lama pada sekitar tahun 1990-an, memiliki berat 1,85 gram dan berdiameter 24 mm. Mata uang ini berjenis *uniface* (memiliki aksara hanya pada satu sisi saja). Aksara pada mata uang ditulis dalam Aksara Arab melayu dan berbahasa Jawa

sisi muka berbunyi

راتو اغ بنتن

“*ratu ing bantan*”.

Berdasarkan aksara tersebut diperkirakan mata uang ini dicetak pada masa pemerintahan Sultan Maulana Muhammad Pangeran Ratu Banten pada tahun 1580 Masehi (Widoyono, P: 1986)

Mata Uang Aceh Darussalam



Gambar 6. Mata Uang Emas Aceh Darussalam (Sumber: Dokumentasi Agung Gumilar, 2019)

Mata uang emas Kesultanan Aceh Darussalam dari masa Sultanah Zakiyatuddin Inayat Shah (1678-1688), memiliki berat 0,57 dan berdiameter 13,5 mm, memiliki aksara arab melayu di kedua sisi.

Sisi depan terbaca

فادوك سر سلطنة عنابة شاه

/faduka sri Sultanah inayat shah”.

Sisi belakang terbaca

زكية الدين بردولت شاه

/zakiyat al-din berdaulat shah.



Gambar 7. Mata Uang Pitis Timah Aceh Darussalam (Sumber: Dokumentasi Agung Gumilar, 2018)

Mata uang pitis timah Aceh Darussalam ini diperkirakan berasal dari akhir abad ke-18 awal abad ke-19, memiliki berat 3,13 gram dan berdiameter 21 mm. pada mata uang ini ditemukan aksara arab melayu di kedua sisinya.

sisi depan berbunyi

بندر اچيج دار السلام

“bandar Atjeh dar al-salam”

sisi belakang berbunyi

..... ضرب في

“duriba fii (angka tidak terlalu jelas)”

Mata Uang Kesultanan Palembang



Gambar 8. Mata Uang Pitis Timah Kesultanan Palembang 1 (Sumber: Dokumentasi Agung Gumilar, 2019)

Mata uang kesultanan Palembang berbahan timah tanpa tahun, tetapi menurut Robinson (2015) diperkirakan dibuat pada tahun 1750, memiliki berat 1,13 gram dan diameter 20 mm. Mata uang ini berjenis uniface serta memuat aksara arab melayu

Aksara arab melayu

علامات بلاد فلنبنغ

“alamat bilad falinbang”



Gambar 9. Mata uang pitis timah Palembang (Sumber: Dokumentasi Agung Gumilar, 2019)

Mata uang pitis kesultanan Palembang berbahan timah ini dipastikan berasal dari masa Sultan Bahaudin, hal tersebut dapat diketahui melalui angka tahun 1113 Hijriyyah yang bila dikonversi bertepatan dengan tahun 1702 masehi, kedua mata uang ini masing-masing memiliki berat 0,046 dan 10 mm. secara tampilan mata uang ini berjenis uniface (satu sisi) serta memuat aksara arab melayu

Aksara arab melayu terbaca

السلطان في بلد فلنبنغ سنة 1113

sulthan fi balad Palembang sanah 1113.

Mata Uang Kesultanan Gowa-Tallo di Sulawesi



Gambar 10. Mata uang emas kerajaan gowa (Sumber: Dokumentasi Musium Uang Sumatra, 2019)

Pada kurun abad ke-17 di wilayah Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara berdiri kerajaan Islam Gowa dan Buton. Kerajaan ini mengeluarkan mata uang emas yang disebut “Jingara” dialek setempat untuk “Dinara”, mata uang ini memiliki berat 2,47 gram dan berdiameter 19,49 milimeter. Pada mata uang ini ditemukan ragam hias berupa aksara arab melayu jawi di kedua sisinya

Sisi depan

السلطان حسن الدين

“*al-sulthan Hasanuddin*”

Sisi belakang

أدام الله عزه بمنيه

“*Adamallahu izzahu bi-mannihi*”

Berdasarkan ragam aksara arab melayu yang terbaca, mata uang ini dikeluarkan pada masa Sultan Hasanuddin, raja Gowa yang memerintah antara tahun 1653-1669 (trigangga, et al: 2002, 18)

Mata Uang Kesultanan Banjarmasin



Gambar 11. Mata uang tembaga kerajaan Banjarmasin (Sumber: Dokumentasi Eddie P Hutauruk, 2019)

Mata uang kerajaan Banjarmasin ini mengikuti pola mata uang voc, mata uang ini memiliki berat 1,60 gram dan berdiameter 21,22 milimeter. Pada mata uang ini ditemukan ragam hias berupa monogram VOC yang salah menjadi VOO serta pembubuhan identitas nama kesultanan dalam aksara arab melayu di dalam perisai dan mahkota.

Sisi depan dihiasi atriut mahkota dan perisai yang didalamnya tertera aksara arab melayu berbunyi

بنجرمسین atau “Banjarmasin”

Sisi belakang monogram VOO serta tahun yang sudah tidak terbaca

Menurut Millies (1871:167) diperkirakan mata uang jenis ini mulai diperkenalkan oleh kesultanan Banjarmasin sekitar tahun 1789.

Mata uang Madura *chopmarked*



Gambar 12. Satu sisi Mata uang kesultanan Sumenep Madura (Sumber: Dokumentasi Okky Okta Wijaya, 2018)

Mata uang kesultanan Sumenep Madura, memiliki berat 26-30 gram, berdimensi 40x32 mm dan 45x30 mm Kesultanan Sumenep di Madura mengedarkan mata uang asing yang dibubuhi stempel/ chop mark dalam aksara arab melayu pada satu sisinya Pada bagian muka tepi atas terdapat cap kesultanan dalam arab melayu yang terbaca **سمنف** atau Sumanap.

Di antara yang paling banyak digunakan serta dimanfaatkan adalah mata uang real batu yang dikeluarkan oleh kerajaan Spanyol. (Trigangga, et.al. 2002:17)

MATA UANG LOGAM BERAKSARA ARAB MELAYU DARI MASA KOLONIAL

Mata Uang Kolonial Inggris (EVIC Sumatra dan Singapore Mercents Token)



Gambar 13. Mata Uang Perak Inggris “Java Rupee” (Sumber: Dokumentasi Ali Budiono, 2016)

Java Rupe yang dikeluarkan Inggris, memiliki berat 11,55 gram, berdiameter 26,9 mm. Mata uang ini memuat aksara arab melayu dan aksara jawa.

Sisi depan terbaca

سكة كمقني هنكليزي

ضرب جزيرة جاوه سنة ١٦٦٨

sikkah kumpeni inklizi duriba jazira jawa sanah 1668 (jawa)

Sisi belakang inskripsi jawa berbunyi *Kompeni Hinglis yasa hing surapringga (Trigangga, et, al. 2002:23)*

Mata uang ini dicetak pada masa pemerintahan Inggris di Indonesia, khususnya di Jawa (1811-1816)



Gambar 14. Mata uang logam EIC Inggris (sumber: Dokumentasi Rachmat Zainuddin, 2018)

Mata uang “Kepeng/Keping” berbahan tembaga yang pernah berlaku di wilayah Bengkulu pada akhir abad ke-18, berat 2-3 gram dan berdiameter 21 mm. terdapat inskripsi aksara arab jawi pada sisi belakang

Sisi depan Monogram U/VEIC serta tahun, masing- masing 1787

Sisi belakang

١ ست كفف ١٢٠٢

1 satu keping 1202 (H)



Gambar 15. Mata uang inggris Singapore Merchant Tokens (Sumber: Dokumentasi Rachmat Zainuddin, 2019)

Mata uang logam SMT (singapore merchant token) berbahan tembaga yang pernah berlaku di Sumatra, memiliki berat 2,06 gram dan berdiameter 21 milimeter. Pada kedua sisinya terdapat aksara arab jawi

Sisi depan terbaca

فولو فرچ *Pulau Percha* (Sumatra)

Sisi belakang terbaca

سات كقغ ١٢٥٢ 1 *satu keping 1252 (H)*



**Gambar 16. Mata uang logam inggris “Ayam: Singapore Merchant Tokens”
(Sumber: Dokumentasi Rachmat Zainuddin, 2019)**

Mata uang logam SMT (singapore merchant token) berbahan tembaga yang pernah berlaku di Sumatra, memiliki berat 1,9 gram dan berdiameter 21 milimeter. Pada kedua sisinya terdapat hiasan aksara arab jawi

Sisi pertama terdapat hiasan gambar Ayam Jago terbaca *تانه ملايو Tanah Melayu*

Sisi kedua terbaca سات كقغ ١٢٢٧ *satu keping 1227 (H)*

1. Mata Uang Kolonial Belanda



**Gambar 17. Mata Uang Java Rupee (sumber: dokumentasi Yudha Pembudi
Wibowo, 2019)**

Java Rupee dicetak Belanda pada masa akhir VOC, berbahan perak, memiliki berat 12,09 grm berdiameter 24 mm. terdapat inskripsi aksara arab melayu pada kedua sisinya

Sisi depan *درهم من كمقني ولندوي Dirham min kumpani walandawi*

Sisi belakang *١٨٠٢ الی جزیرة جاو کبیر 1802 ila jazirah jawa kabiir 1802*



**Gambar 18. Mata uang 2,5 Cent Nederlanch Indie (Sumber: Dokumentasi Agung
Gumilar, 2019)**

Mata uang Hindia Belanda tahun 1856 berbahan tembaga, memiliki berat Sisi depan bagian tengah lambang kerajaan belanda dan tahun emisi, bagian atas tulisan *de derlanch indie*, bagian bawah nilai nominal. Sisi belakang aksara jawa dan arab melayu di bagian tengah terbaca *سفرامقت قوله روفيه* *seperempat puluh rupiah*



Gambar 19. Mata Uang 1 Cent Hindia Belanda (Sumber: Dokumentasi Agung Gumilar, 2019)

Mata uang Hindia Belanda tahun 1856 berbahan tembaga, memiliki berat Sisi depan bagian tengah lambang kerajaan belanda dan tahun emisi, bagian atas tulisan *de derlanch indie*, bagian bawah nilai nominal. Sisi belakang aksara Jawa dan Arab Melayu di bagian tengah terbaca *سفراتس روفيه* *seperatus rupiah*



Gambar 20. (Sumber: Dokumentasi Agung Gumilar, 2019)

Mata uang perak Hindia Belanda cetakan tahun 1893, memiliki berat 0,95 gram dan diameter 15 mm. Pada kedua sisi mata uang terdapat hasan berupa aksara Latin, Jawa dan Arab Jawi/Pegon. Sisi depan bagian tengah lambang kerajaan belanda dan tahun emisi, bagian atas tulisan *de derlanch indie*, bagian bawah nilai nominal. Sisi belakang aksara jawa dan arab melayu di bagian tengah terbaca *سفرقوله روفيه* *seperpuluh rupiah*.

MATA UANG LOGAM BERAKSARA ARAB MELAYU DARI MASA AWAL KEMERDEKAAN

Pada mata uang logam yang berasal dari masa awal kemerdekaan ditemukan sejumlah varian yang menggunakan aksara Arab Melayu Jawi/Pegon dalam ragam hiasnya.



Gambar 21. Uang logam 10 sen 1954 (Sumber: Dokumentasi Agung Gumilar, 2019)

Mata uang logam 10 sen alluminium ini memiliki berat 1,72 gram, diameter 23 mm. pada kedua sisi terdapat inskripsi latin dan arab melayu. Sisi depan lambang negara republik indonesia disertai aksara arab pegon yang terbaca *اندونسي* Indonesia. Sisi belakang tertulis nama Indonesia, jumlah nominal 10 sen, serta tahun pembuatan yaitu 1954 masehi dalam aksara latin



Gambar 22. (Sumber: Dokumentasi Agung Gumilar, 2019)

Mata uang 50 sen Nickel 1952, berat 3,29 gram dan berdiameter 19 mm. Sisi depan terdapat hiasan potret pangeran diponegoro disertai inskripsi latin dan arab melayu **ديف نكارا** Dipanegara. Sisi belakang nama negara reoublik Indonesia disertai jumlah nominal 50 sen dan tahun cetakan yaitu 1952 masehi. Pada tahun 1952 Republik Indonesia masih menghadirkan aksara Jawi untuk menuliskan nama Pangeran Diponegoro. Namun tiga tahun setelahnya, tahun 1955, nama Diponegoro dalam aksara Jawi itu hilang dan menyisakan hanya nama Diponegoro dalam aksara Latin



Gambar 23. Mata uang Satu Sen RI 1952 (Sumber: Dokumentasi Agung Gumilar, 2019)

Mata uang logam 10 sen alluminium ini memiliki berat 1,72 gram, diameter 23 mm. pada kedua sisi terdapat inskripsi latin dan arab melayu. Sisi depan hiasan tangkai padi, nama Indonesia nominal 1 sen dan tahun cetak 1952 Sisi belakang nama Indonesia dalam aksara Arab Melayu **اندونسي**

PEMBAHASAN

Pada mata uang yang berasal dari masa kesultanan Samudera Pasai (abad ke 13-16) dan Gowa-Tallo (abad ke-17) secara umum ditemukan bahwa penerapan aksara Arab Jawi/Pegon masih belum umum digunakan, pada proses pencetakan mata uang di masa tersebut pola aksara yang digunakan masih mengikuti bentuk aksara arab *Naskhi* yang berkembang di wilayah kekuasaan Islam di antaranya Persia dan India. Indikasi tersebut diketahui mengingat terdapat kesamaan pola aksara dalam mata uang Samudera-Pasai dengan mata uang- mata uang islam di Asia Tengah dan India pada kurun waktu yg hampir berdekatan meskipun terdapat bukti temuan beberapa dirham emas yang memuat hiasan yang merujuk pada gelar lokal, tetapi hal tersebut nampaknya bersifat *commemorative* atau peringatan yang dicetak dalam ruang lingkup yang terbatas (Muhammad, 2015: 217-218). Fungsi penggunaan aksara arab pegon pada mata uang kedua kerajaan tersebut menyiratkan betapa pentingnya identitas keislaman bagi suatu wilayah yang menjadi sentral dakwah pertama bagi Nusantara, dalam hal ini Samudera-Pasai menjadi pionir dakwah islam bagi wilayah Indonesia Barat dan Tengah, sedangkan

Gow-Tallo menjadi pionir dakwah Islam bagi wilayah Indonesia Timur. Penegasan unsur-unsur Islam yang murni (gelar-gelar penguasa Islam) dirasa sangat penting pada fase tersebut, mengingat semakin kuatnya pertumbuhan populasi kaum muslimin di wilayah kepulauan Asia Tenggara, dan sebagai media legitimasi pemerintahan muslim yang berdaulat di masing-masing wilayah. Hal ini tidak akan berhasil kecuali dengan membubuhkan *laqab* atau gelar yang sesuai dengan sistem pemerintahan Muslim di Timur Tengah dan India Utara. Pada masa ini aspek ciri dari penggunaan aksara Arab Jawi/Pegon yang sesuai dengan kaidahnya belum terlihat secara jelas dan masih berpegang pada anasir-anasir asli dari Aksara Arab murni yang belum terasimilasi dengan dialek dan bahasa lokal.

Pada sample mata uang yang berasal dari kesultanan Banten, Demak, Madura, Banjarmasin, dan Aceh memperlihatkan penggunaan aksara arab yang lebih berakulturasi dengan ruang lingkup adat istiadat setempat, dalam hal ini pembubuhan gelar-gelar lokal yang ditulis dalam aksara arab melayu memberikan kesan bahwa penggunaan Aksara Arab di luar konteks aturan penulisan bahasa aslinya bukan merupakan suatu masalah lagi bagi beberapa wilayah karena telah banyak masyarakat yang memahaminya, sebagaimana dinyatakan oleh Pigeaud (1967: 25-26) bahwa masyarakat muslim Banten dan negeri-negeri basis islam lain yang sezaman telah menguasai idiom-ideom Islam, sehingga penulisan teks dengan menggunakan aksara pegon bukan lagi merupakan masalah.

Pada mata uang logam yang berasal dari masa Kolonial Asing (Eropa Dan Belanda) ditemukan banyak mata uang logam yang memiliki inskripsi arab Jawi/Pegon, seperti dalam beberapa mata uang / koin dari masa *East India Company* (abad ke 18), VOC (abad 18-awal ke 19) *Singapore Merchant Token* (abad ke 19), dan *Nederland-Indie* pada (abad-19) menyiratkan bahwasanya aksara arab melayu telah dikenal luas di sebagian besar wilayah Indonesia, dan menjadi *common script* bagi masyarakat Indonesia disamping huruf lokal lain.

Fungsi mata uang sebagaimana dijelaskan oleh Solikin dan Suseno (2002) uang berfungsi sebagai: (1) alat tukar (*medium of exchange*), (2) alat penyimpan nilai (*store of value*), (3) satuan hitung (*unit of account*), dan (4) ukuran pembayaran yang tertunda (*standard for deffered payment*). Fungsi mata uang sebagai alat tukar yang paling dominan menjadikan pemerintah colonial yang terdiri dari berbagai bangsa, di antaranya Belanda dan Inggris sangat menaruh perhatian terhadap pencetakan mata uang lokal dengan menggunakan aksara Arab Jawi/Pegon mengingat aspek politis yang cukup signifikan, yaitu agar dapat diterima oleh penguasa-penguasa lokal yang kebanyakan telah memeluk agama Islam serta pertumbuhan model pendidikan berbasis pesantren tradisional menjadikan penulisan Jawi/Pegon menjadi aksara yang banyak digunakan oleh kaum intelektual dari kalangan santri dan ulama, hal ini berlanjut hingga masa awal merebut kemerdekaan pada awal abad ke-20.

Pada masa awal kemerdekaan, yaitu pasca terbentuknya pemerintahan Republik Indonesia, penggunaan aksara jawi/pegon mulai ditinggalkan sedikit demi sedikit bahkan hingga derajat secara keseluruhan, sebagaimana ditegaskan oleh Nashrullah (2017) bahwa dalam kurun 1948-1956 penggunaan aksara Jawi/Pegon menghilang secara keseluruhan. Hal ini terjadi mengingat penggunaan aksara Latin yang diperkenalkan oleh sistem pendidikan Kolonial telah mengakar cukup kuat dalam kultur dan budaya masyarakat Indonesia di masa pasca kolonial asing. Walau begitu, penggunaan aksara tersebut masih dapat ditemukan. Misalnya

pada masa awal revolusi kemerdekaan antara tahun 1945-1949, pemerintah Indonesia dalam beberapa kesempatan masih memakai aksara Jawi di daerah-daerah tertentu yang didominasi Islam tradisional, misalnya di Aceh. Dan pada beberapa kesempatan pemerintah Indonesia juga sempat mengeluarkan beberapa mata uang berupa koin dengan dibubuhkan aksara Arab Melayu Jawi/Pegon, di antaranya adalah koin berilai 1, 10, dan 50 sen. Pada tahun 1952, koin bernilai 1 dan 50 sen Republik Indonesia masih menghadirkan aksara Jawi untuk menuliskan nama Indonesia dan nama pahlawan Pangeran Diponegoro. Serta koin 10 sen 1954 masih menuliskan nama negara Indonesia dalam aksara Jawi/Pegon. Namun pada tahun 1955, nama negara Indonesia dan Diponegoro dalam aksara Jawi itu hilang sama sekali dan hanya menyisakan nama Indonesia dan Diponegoro dalam aksara Latin.

Penggunaan aksara arab Jawi/Pegon pada awal kemerdekaan tersebut secara jelas memperlihatkan masih diterimanya asara jawi/pegon sebagai identitas awal fase awal pembentukan Negara Indonesia yang banyak didukung kaum agamawan Muslim, hingga terjadinya gejolak perubahan politik dan revolusi menyebabkan penggunaan Arab Jawi/Pegon ditinggalkan secara resmi dan digantikan aksara Latin.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa popularitas aksara melayu jawi/pegon telah dimulai pada kurun abad ke 13 masehi, akan tetapi aksara tersebut baru mencapai bentuk sempurna dan baku seiring pesatnya kekuatan politis kesultanan-kesultanan Islam di wilayah kepulauan Nusantara pada kurun waktu abad ke-18 hingga abad ke-19. Beberapa penulisan Arab Melayu Jawi/Pegon pada abad ke-13-17 masih menggunakan aksara arab asli tanpa ada gejala perubahan morfologi huruf sebagaimana yang ditemukan dalam arab melayu/pegon, hal ini mengindikasikan penggunaan aksara Arab masih dipandang sebagai huruf sakral dalam arti kata lain masih dianggap aksara suci, sehingga para ulama pada masa tersebut tidak terlalu banyak merubah morfologi asli aksara arab berbahasa melayu seperti yang kita kenal saat ini.

Penulisan Arab Jawi/Pegon pada masa kesultanan Aceh, Banten, Demak, Makasar, Banjarmasin, dan Madura mengindikasikan bahwa aksara arab telah mulai keluar dari ranah “religinya” sehingga mampu berasimilasi dengan bahasa lokal, hal ini tiada lain dengan semakin terbukanya wawasan kaum intelektual muslim dan mulai menguatnya ancaman kolonial, khususnya pasca jatuhnya Malaka tahun 1511 ke tangan Portugis, sehingga dibutuhkan aspek pemersatu gagasan perjuangan lewat penggunaan bahasa Arab Jawi/Pegon sebagai aksara resmi dalam kesultanan-kesultanan Islam di Nusantara.

Pemerintah kolonial asing (Belanda dan Inggris) lewat kamar dagangnya VOC dan EIC abad ke -17-19 telah mengeluarkan beberapa jenis mata uang lokal menggunakan aksara Arab Jawi/Pegon, hal ini mengindikasikan sistem pemerintahan dan masyarakat yang didominasi oleh kaum muslimin masih cukup kuat di wilayah Nusantara di abad ke-18 s.d abad ke 20. Sehingga aspek geo-politik sangat berpengaruh dalam berbagai kebijakan pemerintah Kolonial terhadap negeri-negeri dan kesultanan Muslim di nusantara. Hal ini tidaklah lama, pemerintah kolonial dengan sedikit-sedikit merubah sistem pendidikan dan masyarakat yang sebelumnya berbasis pesantren dan ulama menjadi lebih liberal

lewat pembukaan sekolah-sekolah rakyat dimana yang diajarkan adalah aksara Latin, sistem ini lambat laun menghilangkan penggunaan aksara Arab Jawi/Pegon.

Menguatnya perlawanan bangsa Indonesia di awal abad ke-20 yang didukung penuh oleh kalangan ulama dan santri turut memberikan pengaruh terhadap penggunaan aksara Arab Jawi/Pegon pada masa awal kemerdekaan hal ini terlihat dalam pembubuhan aksara Jawi/Pegon pada penyebutan nama negara “Indonesia” dan nama pahlawan “Pangeran Diponegoro” pada mata uang di masa awal kemerdekaan hingga penggunaan resminya berakhir tahun 1955 seiring dengan gejolak politik pada masa tersebut, dan pemantapan penggunaan aksara latin menggantikan aksara Arab

DAFTAR PUSTAKA

- Festschrift, R.P. Soejono. Simanjuntak. Hisyam, M. Prasetyo, Bagyo. Nastiti, Titi Surti (Ed). 2006. *Archaeology: Indonesian Perspective*. Jakarta: LIPI Press
- Gilbert J. Garraghan (1963), *A Guide to Historical Method*. New York: Fordham University Press.
- Haryati Soebadio. 1975. “Filologi”, *Makalah, Seminar Prasarana Daerah Bali-SundaJawa*, Yogyakarta: UGM vol 1
- J. Leyten. (2006) *A Catalogue of the Gold Coins of Samudra – Pasai and Acheh. Their Origin, Name and Weight in A Historical Context*. Amsterdam: tidak diterbitkan secara bebas.
- Lombards, d. 2002. *Kota-Kota Permulaan Islam Dan Kegiatan Perniagaan. Dalam: J. Miksic, Ed (2002). Indonesian Heritage: Sejarah Awal*. Jakarta: Widyadara.
- Millies (1871). *Recherces Nur Les Monnaies Des-Indigenes L’archipel Indien Et e La Peninsula Malaie*. Rotterdam: La Haye Martinus Nijhoff
- Muhammad, T. (2015). *Daulah Shalihyyah di Sumatra*. Lhokseumawe: Centre for Information of Samudera Pasai Heritage.
- Nashih Nashrullah, (Ed.), “Tersingkirnya Aksara Jawi dalam Pentas Nasional,” *Republika*, 12-2-2017, 16.
- Netscher, r& ja van der chijs. 1864. *De Munten Van Nederlandsch Indie; Beschreven En Afgebeeld*. Batavia: Lange&Co
- Robinson, F (2015) *Palembang Coins*. New York: Verity Press International
- Roza (2017) “Aksara Arab-Melayu di Nusantara dan Sumbangsihnya dalam Pengembangan Khazanah Intelektual”. *Jurnal Tsaqofah* Vol. 13, No. 1, hal 177-204
- Spaulding, A. 1970. *The Dimensions of Archaeology, Dalam Brian M (Ed), Introductory Reading in Archaeology: 201-217*. Boston: Little Brown and Co.
- Solikhin & Suseno. 2002. *Uang: Pengertian, Penciptaan, dan Peranannya dalam Perekonomian*. Jakarta: Pusat Studi Kebanksentralan Bank Indonesia
- Trigangga dkk. 2003. *Mata Uang Sebagai Sumber Sejarah Indonesia*. Jakarta: Museum Nasional
- Tugiyono ks. Sutrisno k& ratna evy. 2001. *Peninggalan Situs Bangunan Bercorak Islam Di Indonesia*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya.
- Widiatmoko, FX., Sanusi, M., Lumenta, Hasti N., Sungatno. 2010. *Aksara-Aksara Nusantara*. Yogyakarta: ZAT Publishing
- Widoyono, P. 1986. *Masalah Penelitian Mata Uang Logam Di Situs Banten Lama*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi.
- Chambert Loir, 2002. *The potent dead: ancestors, saints and heroes in contemporary Indonesia*. Hawaii: university of Hawaii

- Soebadio 1978. "Penelitian Naskah Lama Indonesia". Jakarta: Bulletin Yapena. Th.2. no.7. halaman. 11-18.
- Noordiyanto. 2016. Tipografi Arab Pegon dalam Praktik Berbahasa Madura di Tengah Dinamika Kebudayaan yang Diusung Huruf Latin". Jurnal Dekave VOL.9, NO.2.
- Muhamad Hisyam .2006. "*Pegon Script, Identity and the Change of Santri Society*" dalam buku *Archaelogy: Indonesian Perspective*, Jakarta: LIPI Press,

LAMPIRAN
TABLE PENGGUNAAN AKSARA ARAB JAWI PADA SAMPLE MATA
UANG LOGAM YANG PERNAH BEREDAR DI INDONESIA

No	Masa	Aksara Arab Bahasa Arab	Aksara Jawi Bahasa Lokal	Perkiraan Kurun Waktu
	S Pasai	2	1	Abad ke 13-16
	Demak	-	1	Abad ke 16
	Banten	-	1	Abad ke 16
	Aceh	-	2	Abad ke 17-19
	Palembang	-	2	Abad ke-18
	Banjarmasin		1	Abad ke 18
	Gowa Tallo Makasar	1	-	Abad ke 17
	Sumenep		1	Abad ke 18
	Inggris EVIC dan SMT	-	3	Abad ke 18-19
	Belanda VOC dan Hindia Belanda		4	Abad ke 19-20
	Awal Merdeka		3	Abad ke 20